

PENGINTEGRASIAN PILAR-PILAR PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI

Indra Hartoyo
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk memberikan alternatif dalam pengintegrasian unsur-unsur pendidikan karakter dalam konteks pembelajaran di perguruan tinggi. Pendidikan karakter secara spesifik berupaya untuk menanamkan semangat untuk memberikan yang terbaik dengan dilandasi nilai-nilai kejujuran. Pendidikan karakter secara umum diinisiasi oleh model-model perilaku yang baik dari seluruh unsur perguruan tinggi, mulai pimpinan tertinggi hingga dosen dan pegawai. Selanjutnya, pengelolaan kelas yang mendorong munculnya budaya kelas dan semangat kebersamaan dapat dilakukan dengan membangun komitmen dan menerapkan pengelolaan pembelajaran kooperatif dan kolaboratif. Akhirnya, secara praktis, proses pembelajaran itu sendiri harus membentuk para mahasiswa menjadi pemikir-pemikir kritis yang melandaskan sikap dan keputusannya berdasarkan observasi, pengalaman, refleksi, analisa, penalaran, dan komunikasi. Komponen-komponen pembangun pendidikan karakter ini secara hirarkis akan memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk membentuk karakter dirinya melalui proses pembelajaran, sesuai dengan karakter budaya bangsa.

Kata Kunci: pendidikan karakter, karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan Indonesia saat ini tengah mengalami dilema yang cukup besar, baik pada pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi. Salah satu penyebabnya adalah terjadinya pergeseran sikap dari individu-individu yang terlibat di dalam proses pelaksanaannya. Pada tingkat dasar hingga menengah, perubahan paradigma yang lebih memprioritaskan proses pembelajaran dibandingkan hasil akhir menghadapi kendala karena ketidaksiapan baik pembelajar (guru) maupun pebelajar (siswa). Selain itu, kualitas proses ternyata harus pula diukur oleh indikator berbentuk standar nilai kelulusan. Artinya, terjadi pertentangan antara penentuan hasil akhir dengan proses yang diharapkan terjadi; atau dengan kata lain, kualitas pada akhirnya ditentukan oleh standar berbentuk kuantitas yang alat ukurnya dipersiapkan secara nasional. Yang terjadi kemudian adalah upaya yang lebih sistematis untuk melakukan kecurangan. Selama ini, bukan rahasia umum lagi kalau banyak sekolah yang melakukan manipulasi terhadap hasil belajar, dimana pihak-pihak terkait banyak yang justru mendukungnya. Hal ini merupakan sebuah contoh negatif dalam pembentukan karakter pebelajar.

Selain itu, faktor eksternal seperti tingginya tingkat permisivitas bangsa Indonesia juga mempengaruhi pembentukan karakter. Sering terjadi pengarusutamaan budaya-budaya asing yang bertentangan dengan budaya dan nilai-nilai lokal. Pengadopsian budaya-budaya asing ini kerap tidak mengalami filterisasi karena kebanyakan kita tidak memiliki instrumen praktis yang dapat digunakan. Instrumen praktis ini pada

kenyataannya hanya dapat ditemukan pada tingkat kesadaran yang tinggi akan karakter luhur bangsa dan praktik-praktik pengaplikasiannya dalam kehidupan. Refleksi karakter luhur bangsa inilah yang seharusnya dibawa ke dalam konteks pembelajaran. Buchori (2007) menyebutnya sebagai pengenalan nilai kognitif, penghayatan nilai secara afektif, hingga akhirnya pengamalan nilai secara nyata, atau secara pedagogik, proses dari gnosis sampai ke praksis.

Kedua kondisi tersebut berdampak pada sikap pebelajar dan pembelajar. Pembelajaran hanya menjadi sebuah formalitas karena kedua pihak, termasuk juga orang tua, secara umum sudah mengetahui bagaimana hasil akhir yang didapatkan. Sikap-sikap seperti ini kemudian tanpa disadari menjadi budaya. Kecurangan dianggap sesuatu yang lumrah, kemalasan menggantikan kerja keras, dan pebelajar dibiarkan untuk saling bersosialisasi di lingkungan sekolah tanpa struktur yang jelas. Sebagai akibatnya, pebelajar mengadopsi segala sesuatu yang menurut diri pribadinya sebagai sesuatu yang benar karena ia melakukan justifikasi oleh dan untuk dirinya sendiri. Jadi, tidak mengherankan bila saat ini tawuran, pelecehan seksual, kata-kata kasar, narkoba, perjudian, dan sebagainya nampak semakin subur dan sudah di luar kendali.

Nilai-nilai karakter dan budaya ini kemudian terbawa ke dalam kehidupan kampus ketika ia melanjutkan pendidikannya, atau ke tengah-tengah komunitas di mana ia berada. Karena itu, sebagai sebuahantisipasi, perguruan tinggi harus mampu menjadi wadah dimana pebelajar mendapatkan pemahaman dan pencerahan baru tentang bagaimana ia harus bersikap terhadap dirinya dan orang lain. Selain itu, perguruan tinggi juga harus menciptakan suasana dimana beragam cara pandang terhadap sebuah permasalahan diakomodasi dan disatukan untuk mendapatkan sebuah keputusan akhir, yang dalam prosesnya pebelajar dapat mempelajari beragam karakter untuk kemudian menerapkan cara yang sama ketika ia menghadapi permasalahan yang sama.

Akan tetapi, keadaannya saat ini justru berbeda. Banyak mahasiswa cenderung untuk memaksakan kehendak yang sering berujung pada tindakan anarkis. Sungguh sangat memprihatinkan melihat kenyataan bahwa mahasiswa melakukan demonstrasi, misalnya, hanya untuk kepentingan-kepentingan tertentu, yang terkadang bersifat individual dan sesaat. Atau, dalam kasus lain mereka saling beradu fisik demi mempertahankan kepentingan kelompok tanpa melakukan analisis mendalam terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Bila dilatih secara baik, sebagai insan akademis sebenarnya mereka dapat menggunakan fasilitas negosiasi akademis untuk memberikan solusi terhadap beragam konflik.

Jawaban dari sekian banyak permasalahan bangsa saat ini salah satunya adalah dengan kembali kepada nilai-nilai luhur yang terdapat di dalam pilar-pilar karakter. Penanaman nilai-nilai positif ini akan berkontribusi pada pencegahan *social chaos* yang berkepanjangan. Krisis dunia pendidikan harus dihentikan karena pendidikan merupakan aspek mendasar dan sangat krusial dalam menciptakan kehidupan berbangsa dan bernegara yang lebih baik. Pada kenyataannya, sebagai sebuah negara besar, saat ini Indonesia hanya berada pada posisi 111 dari 182 negara dalam Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index*). Untuk kawasan ASEAN Indonesia berada pada posisi ke-6 dari 10 negara. (Metrotvnews.com). Untuk mengukur indeks ini digunakan tiga indikator yaitu pendidikan, kesehatan, dan kemiskinan. Apakah potret negara kita memang sudah sebegitu buramnya? Kelamnya kehidupan berbangsa dan bernegara dilihat dari ketiga aspek ini pada dasarnya didasarkan pada kualitas satu aspek sentral, yaitu pendidikan. Dengan kualitas pendidikan yang baik maka orang akan mulai hidup lebih sehat, dan dengan pendidikan yang tinggi kemungkinan untuk mengangkat masyarakat dari kemiskinan semakin besar.

Dalam tulisan ini akan dibahas tentang bagaimana sebenarnya pendidikan karakter itu dapat ditanamkan ke dalam diri pebelajar. Pendidikan karakter seharusnya sudah dimulai semenjak dini; artinya, peran latar belakang keluarga pebelajar ketika ia mulai tumbuh dan berkembang menjadi sangat signifikan. Untuk tujuan praktis, penulis akan berfokus pada bagaimana pendidikan karakter itu diintegrasikan dalam pembelajaran pada konteks pendidikan tinggi. Tidak pernah ada kata terlambat untuk memulai, dan pada dasarnya, nilai-nilai luhur dan beragam potensi lainnya sesungguhnya telah dianugerahkan Tuhan di dalam diri masing-masing individu. Dengan demikian, yang diperlukan adalah strategi-strategi pengelolaannya di dalam proses pembelajaran sebenarnya (*real teaching-learning process*).

TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER

Pentingnya pendidikan karakter belakangan ini mulai digemakan kembali. Keresahan akan fenomena pergeseran nilai-nilai budi pekerti di kalangan masyarakat, khususnya para pebelajar, menjadi pemicu untuk dibangkitkannya kembali semangat kebangsaan dan persatuan sebagai penopang keutuhan bangsa dan negara. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 secara gamblang telah menyatakan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat...” Pembentukan watak pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari pemenuhan kebutuhan kognitif. Ini berarti bahwa pembentukan watak dalam kerangka pendidikan karakter bukanlah sebuah proses yang terpisah dari pemerolehan ilmu pengetahuan. Implikasinya adalah keduanya harus berada dalam satu kesatuan rancangan dan pelaksanaan pembelajaran.

Secara spesifik, Menteri Pendidikan Nasional Indonesia menyebutkan bahwa karakter yang ingin dibangun dalam sistem pendidikan Indonesia diantaranya adalah karakter yang berkemampuan dan berkebiasaan memberikan yang terbaik, *giving the best*, sebagai prestasi yang dijiwai oleh nilai-nilai kejujuran. (<http://www.penapendidikan.com>) Jelas sekali tergambar bahwa penekanan pada budi pekerti sangat mengemuka dan menjadi landasan bagi keberhasilan untuk memberikan yang terbaik. Kesuksesan dengan meninggalkan cacat dan stigma negatif bukan merupakan prestasi yang bisa dibanggakan karena sikap tersebut akan berulang ketika ia hidup sebagai anggota masyarakat dan di lapangan pekerjaan.

Pada hakikatnya, pembentukan watak ini dilandasi oleh potensi-potensi inteligensi yang ada di dalam diri manusia. Adalah umum kita dengar bahwa intelegensi yang harus dibangkitkan dan diasah di dalam diri seorang individu mencakupi ranah kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional merupakan sarana untuk menumbuhsuburkan akar karakter seseorang. Kecerdasan intelektual akan dengan sendirinya terisolasi bila tidak didukung oleh kedua kecerdasan lainnya tersebut. Brenneman (2009: 4-6) memperluas kecerdasan ini menjadi 6, yaitu kecerdasan spiritual, kecerdasan fisik, kecerdasan mental, kecerdasan emosi, kecerdasan sosial, dan kecerdasan karir. Secara lebih terperinci, kecerdasan-kecerdasan ini dapat diasosiasikan dengan pilar-pilar pendidikan karakter. Ada banyak sumber yang mendeskripsikan tentang pilar-pilar pendidikan karakter, namun dalam tulisan ini, penulis merujuk pada 6 pilar yang disebutkan oleh Major (2008:19).

- a. *Trustworthiness* (Keterpercayaan). Pilar pertama ini mengandung unsur-unsur berikut: 1) kejujuran, yang merefleksikan keengganan untuk berbohong, menipu, atau mencuri; 2) reliabilitas, yang mencakupi pemenuhan komitmen, kepatuhan

- akan aturan dan kode etik yang mengikat; 3) keberanian bertindak atas dasar kebenaran; 4) pembangunan reputasi yang baik; dan 5) kesetiaan, baik pada keluarga, teman, dan negara.
- b. Rasa Hormat. Komponen pembangun karakter ini adalah 1) menghargai dan memperlakukan orang lain dengan hormat; 2) bertenggang rasa dan menerima berbagai perbedaan; 3) berperilaku baik dan menghindari kata-kata kasar; 4) mempertimbangkan perasaan orang lain; 5) tidak mengancam, memukul atau mencederai orang lain; dan 6) menahan amarah, tidak menghina orang lain, dan tidak memaksakan ketidaksetujuan pada orang lain.
 - c. Bertanggungjawab. Bertanggungjawab dipahami dalam beberapa perspektif seperti melaksanakan kewajiban, membuat perencanaan, ketangguhan, berusaha melakukan yang terbaik, pengendalian diri, disiplin, berpikir sebelum bertindak, bertanggungjawab atas ucapan, perbuatan, dan sikap, dan menjadi teladan bagi orang lain.
 - d. *Fairness* (adil). Pengertian *fairness* adalah kesediaan untuk bertindak adil bagi diri sendiri dan orang lain. Tindakan adil ini diindikasikan oleh kesediaan untuk mengikuti aturan main, memberikan kesempatan pada diri sendiri dan orang lain, berpikiran terbuka (mau mendengar orang lain), tidak memanfaatkan orang lain, tidak menyalahkan orang lain dengan semena-mena, dan memperlakukan orang lain secara adil.
 - e. Keperdulian. Secara nyata keperdulian ditandai oleh keramahan/kebaikan hati, simpati dan empati, rasa terima kasih, kemauan memaafkan orang lain, dan membantu orang yang tengah membutuhkan.
 - f. *Citizenship* (Rasa Persatuan). Nilai-nilai rasa persatuan ini dimanifestasikan dalam bentuk kontribusi nyata untuk membuat komunitas tempat ia berada menjadi lebih baik, bekerjasama dengan orang lain, terlibat dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, terus mengikuti perkembangan informasi, menjadi anggota masyarakat yang baik, mematuhi hukum dan perundang-undangan, menghargai para pemimpin, peduli pada lingkungan, dan kesukarelaan.

Dalam konteks Indonesia, pilar-pilar karakter ini telah terkandung di dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila. Nilai-nilai moral dan sosial secara gamblang dinyatakan di sana yang berujung pada pewujudan perdamaian dunia. Secara tradisional, dalam sistem pendidikan kita nilai-nilai yang terdapat dalam pilar-pilar tersebut sering diasosiasikan dengan konsep-konsep agama, budaya, dan kebangsaan, sehingga selalu dibebankan pada pelajaran-pelajaran tertentu seperti Agama dan Kewarganegaraan. Padahal, dalam praktiknya, pembelajaran Agama dan Kewarganegaraan sendiri belum menganut pengintegrasian pendidikan karakter secara nyata di dalamnya.

Agustian dalam Majdi (2007:v) menangkap bahwa terminologi-terminologi semacam *consciousness*, *code ethic*, *inner voice*, *core value*, dan sebagainya pada dasarnya merupakan penerapan suara hati atau nilai-nilai kebajikan dalam kehidupan. Ia melanjutkan, jika nilai-nilai mulia seperti integritas, komitmen, disiplin, kerjasama, semangat, bijaksana, visioner, dan lain-lainnya, diaplikasikan dalam bisnis, organisasi, sekolah, maupun rumah tangga, maka niscaya sukses yang diharapkan akan dapat digapai. Nilai-nilai luhur ini bila menjelma dalam konteks pluralistik Indonesia akan memunculkan semangat 'satu untuk semua dan semua untuk satu'. Kompetisi yang terbangun adalah kompetisi sehat, yaitu untuk mencapai tujuan bersama.

SISTEM *TOP-DOWN*

Pada bagian ini dan selanjutnya, untuk tujuan praktis istilah-istilah dosen dan mahasiswa akan dipergunakan sebagai pengganti istilah-istilah pembelajar dan pebelajar.

Secara Ilahiah kita bisa memahami bahwa Tuhan memberikan teladan kepada manusia melalui orang-orang yang diutus dan diberiNya wahyu untuk menghindari kerusakan dunia yang diakibatkan oleh perilaku buruk dan keputusan. Orang-orang terpilih ini kemudian menyampaikan dan menirukan kepada orang lain; artinya, mereka menjadi model untuk memunculkan sikap-sikap positif, terlepas dari protagonisme dan antagonisme yang muncul.

Pembenahan karakter mahasiswa pada prinsipnya bergantung pada model-model yang terlihat di sekitar mereka. Jadi, siapa saja yang ada dilingkungannya bisa menjadi referensi bagi dirinya untuk bersikap dan bertindak. Seperti disebutkan sebelumnya, seorang guru/dosen yang bersikap kasar akan mendapatkan penentangan pada satu sisi, namun pada sisi lain menjadi referensi alternatif ketika si siswa/mahasiswa menghadapi kondisi yang sama – terlebih karena tingkat kedewasaan mereka yang belum matang. Disamping itu, keluarga dan lingkungan juga berkontribusi pada pembentukan karakter ini. Tatum (2010) menyebutkan bahwa seorang anak mempelajari karakter bahkan sebelum mereka mulai bersekolah. Bila terjadi pertentangan antara nilai-nilai keluarga dengan lingkungan atau tempat belajar, maka akan muncul pergolakan batin pada diri anak. Hal ini berarti bahwa, harus tercipta sinkronisasi antara keluarga, lingkungan, dan institusi pendidikan.

Dengan demikian, dalam lingkup pendidikan formal seperti di perguruan tinggi, harus terdapat model-model sikap yang baik yang ditunjukkan oleh segenap civitas akademika. Sebuah garis vertikal secara hirarkis merepresentasikan struktur pembentuk karakter mahasiswa. Para dosen, staf administrasi, satuan pengaman, dsb. akan melihat apa yang dipraktikkan oleh para pimpinan di tingkat program studi, jurusan, fakultas, hingga universitas. Sedangkan mahasiswa akan melihat perilaku dosen yang secara reguler mereka jumpai baik di dalam maupun di luar kelas. Sebagai contoh, nilai-nilai tanggungjawab dapat diadopsi oleh mahasiswa hanya ketika dosen melaksanakan kewajibannya, disiplin, dan merencanakan pembelajaran dengan baik. Pada sisi lain, dosen akan melihat pada pimpinan terdekatnya, yaitu pimpinan program studi misalnya. Meskipun sebagai manusia dewasa dosen diharapkan tidak akan terpengaruh oleh lingkungannya, namun lingkungan itu baik seketika ataupun tidak akan melemahkan sikapnya. Begitulah seterusnya karena interaksi antar entitas di lingkungan itu akan saling bersentuhan dan mempengaruhi.

PENGINTEGRASIAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Setelah berupaya untuk membuka cakrawala berpikir kita terhadap realitas karakter, esensi pendidikan karakter, dan kondisi pembentukan karakter, pada bagian ini akan dijabarkan tentang pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran.

Perubahan paradigma pembelajaran di Universitas Negeri Medan, yaitu dari *Teacher-Centered* (TCL) ke *Student-Centered Learning* (SCL) berimplikasi pada penentuan muatan-muatan apa saja yang harus dipelajari mahasiswa. Selain *hard skills*, komponen-komponen *soft skills* (unsur pembentuk karakter) menjadi sangat urgen. *Soft skills* sama pentingnya dengan *hard skills*. Dalam proses pelaksanaannya, masih terdapat berbagai kendala yang diakibatkan oleh masih membekas dan melekatnya

sistem pembelajaran tradisional yang dilaksanakan selama ini. Untuk itu, perlu diformulasikan strategi-strategi yang dengan mudah dapat dipahami dan dilaksanakan. Strategi-strategi ini mencakupi pemikiran praktis yang menegaskan perlunya perubahan paradigma pembelajaran.

a. Menumbuhkan Budaya Kelas

Sebelum seluruh proses pembelajaran berlangsung, aspek yang perlu ditegaskan terlebih dahulu adalah budaya kelas. Atmosfer kelas sangat dipengaruhi oleh kemampuan dosen mengarahkan mahasiswa untuk memiliki sikap positif dalam rangkaian interaksi yang terjadi. Budaya kelas dipahami sebagai sebuah miniatur kehidupan sosial yang terstruktur dengan baik. Secara spesifik, penumbuhan budaya kelas ini merujuk pada komponen-komponen yang akan dibentuk seperti yang dinyatakan oleh Major (2008), yaitu rasa kepemilikan (*sense of belonging*), saling menghargai dalam pengertian konflik yang sehat, tujuan bersama, inspirasi untuk mencapai sesuatu dan meraih prestasi. Terdapat beberapa langkah praktis yang dapat ditempuh oleh dosen untuk menciptakan budaya kelas tersebut, seperti:

- Penentuan visi untuk mendapatkan hasil optimal, yang kemudian diterjemahkan ke dalam misi. Sebagai contoh, dosen dapat menentukan visinya seperti “Pada akhir perkuliahan ini, mahasiswa akan mengubah perilaku mereka ke arah yang lebih baik dengan menerapkan pilar-pilar pendidikan karakter.” Berdasarkan visi ini, dosen dapat merumuskannya ke dalam misi berupa “Kami akan bekerja bersama-sama untuk menciptakan dan mendukung nilai-nilai positif pada setiap individu sehingga semua dapat tumbuh dengan baik setiap hari dan meraih kesuksesan atas kemampuan yang dimiliki.”
- Menciptakan Peraturan Kelas. Peraturan kelas ini dirancang untuk memberikan batasan dan kenyamanan bagi mahasiswa, yang berkaitan dengan pencapaian misi. Peraturan ini sebaiknya dibuat berdasarkan prinsip-prinsip seperti: a) lebih sedikit lebih baik, tidak perlu membuat aturan yang si dosen sendiri akan kesulitan dalam menegakkannya; b) ditulis secara jelas; c) menggunakan kata-kata yang berkonotasi positif dan; d) jangan meninggalkan pertanyaan ‘mengapa’, jelaskan rasional terhadap setiap aturan. Konsistensi penegakan aturan ini akan menjadi modal yang sangat penting dalam pencapaian tujuan-tujuan pembelajaran.
- Menghadirkan suasana saling menghargai. Pembentukan sikap saling menghargai akan sangat ditentukan oleh kemampuan dosen mencegah dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan hal-hal sensitif seperti agama, suku, jenis kelamin, latar belakang ekonomi, dsb. Pembiaran terhadap kebiasaan mengolok-olok, merendahkan seseorang di depan orang lain akan berujung pada munculnya kekerasan. Oleh karena itu, dosen harus memandang seluruh mahasiswa dengan cara yang sama tanpa melihat latar belakang mereka karena perbedaan yang diakibatkan isu-isu tersebut di atas tidak lain hanya menghadirkan permasalahan baru.
- Memunculkan budaya saling percaya. Dua kata kunci untuk menciptakan budaya saling percaya ini adalah kredibilitas dan reliabilitas. Kredibilitas dalam hal ini berkaitan dengan kompetensi dosen, apakah ia paham dengan apa yang diucapkannya, ia menyampaikan apa yang ingin disampaikan, dan memang memaksudkan apa yang diucapkannya. Sementara itu, reliabilitas adalah keyakinan mahasiswa bahwa dosen akan terus secara konsisten memenuhi komitmennya. Jadi, dengan kata lain

mahasiswa tidak akan merasa tertipu karena dosen memenuhi komitmen-komitmennya.

- Membangun budaya prestasi. Budaya prestasi dapat dibangun dengan memberikan sikap positif terhadap mahasiswa, khususnya bagi yang agak lemah. Sikap positif ini merupakan keyakinan bahwa segala sesuatunya akan berjalan dengan baik bagi diri mereka yang dilandaskan pada kemampuan pribadi mereka. Secara spesifik, pembangunan budaya prestasi ini berada dalam siklus di mana mahasiswa menunjukkan ketangguhan dibalik kekurangannya. Siklus itu sendiri dimulai dari adanya upaya yang menghasilkan kemampuan. Selanjutnya, kemampuan ini menciptakan keberhasilan hingga mencapai kepercayaan diri. Kepercayaan diri ini meningkat ke arah keterpercayaan pada diri sendiri dan akhirnya menghasilkan kepuasan/kebahagiaan.

Bila budaya kelas ini telah terpenuhi maka landasan bagi pendidikan karakter telah diberikan. Nilai-nilai yang ingin ditanamkan ini pada dasarnya mencakupi kondisi yang manusiawi sehingga dengan mudah mahasiswa menyesuaikan dirinya dalam lingkungan tersebut. Komitmen bersama semacam ini hanya dapat terbentuk ketika dosen mempersiapkan berbagai perangkat yang dibutuhkan dengan baik.

b. Optimalisasi Pembelajaran Kooperatif dan Kolaboratif

Esensi dari pembelajaran kooperatif dan kolaboratif adalah kemampuan dosen mengelola kelas (*classroom management*) sehingga memunculkan semangat mahasiswa untuk bekerja sama dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Smith dalam Kozar (2010) mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai 'bekerja bersama untuk mencapai tujuan-tujuan yang dimiliki oleh masing-masing mahasiswa'. Sementara itu, mengutip McInnerney dan Robert (2004) dan Teasley (1995), ia mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai metoda yang mengimplikasikan mahasiswa bekerja dalam kelompok dua orang atau lebih untuk mencapai satu tujuan dengan menghargai kontribusi masing-masing.

Kozar (2010) menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif lebih berfokus pada bekerja bersama untuk menciptakan sebuah hasil akhir. Sementara, pembelajaran kolaboratif menekankan pada pentingnya peran setiap mahasiswa dalam proses terciptanya pengetahuan. Ia melanjutkan, pembelajaran kooperatif dapat dicapai bila setiap mahasiswa mengerjakan tugas yang telah dibebankan kepadanya secara terpisah dan kemudian membawa hasil kerjanya itu dalam kelompok. Sebaliknya, pembelajaran kolaboratif menghendaki adanya interaksi langsung di antara masing-masing individu untuk menghasilkan sebuah produk, yang melibatkan negosiasi, diskusi, dan penerimaan pendapat orang lain. Kozar juga menyebutkan dua keunggulan pembelajaran kolaboratif, yaitu:

- adanya pengolahan informasi yang lebih mendalam dan hubungan psikologis yang lebih bermakna di antara para pembelajar. Pada prinsipnya, tujuan dari sebuah kolaborasi adalah untuk menciptakan pandangan-pandangan baru selama berlangsungnya proses diskusi.
- ciri pembelajaran kolaboratif adalah terjadinya sintesis terhadap informasi, yaitu menciptakan sebuah produk baru melalui penggabungan sudut pandang, bakat, dan ide yang berbeda-beda, dimana produk itu berbeda dengan apa yang mungkin diciptakan oleh setiap mahasiswa secara individu.

Dalam <http://thirteen.org> disebutkan bahwa pembelajaran kooperatif pada dasarnya merupakan turunan dari pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kooperatif

memberikan contoh-contoh aktivitas teknis yang sudah cukup dikenal seperti *jigsaw*, *think-pair-share*, *number heads together*, dsb.

Perspektif ini menunjukkan betapa perlunya dilakukan penguatan terhadap pengelolaan kelas untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Nilai-nilai karakter dengan sendirinya akan terbina di dalam diri setiap individu mahasiswa ketika mereka mempunyai satu tujuan yang sama dengan memahami kondisi atau kemampuan masing-masing. Dengan demikian, dosen sebagai penanggungjawab utama di dalam kelas harus memiliki kapabilitas untuk merancang beragam aktivitas yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memanifestasikan nilai-nilai karakter yang ada di dalam dirinya. Secara spesifik dapat disebutkan bahwa semangat untuk menghasilkan sesuatu sebagai upaya bersama dan dengan memanfaatkan potensi yang berbeda-beda menjadi modal penting untuk mencapai keberhasilan-keberhasilan selanjutnya.

Ada tiga pertanyaan penting yang harus selalu diingat oleh dosen untuk mengoptimalkan pembelajaran kolaboratif, yaitu:

- apakah semua mahasiswa saling bernegosiasi dan mengakomodasi pendapat orang lain selama proses pembelajaran?
- apakah setiap orang memberikan kontribusi yang sama?
- apakah semua pendapat sudah tercakup di dalam produk akhir yang dihasilkan?

Dosen harus selalu siap untuk melihat ketiga fenomena ini dari awal hingga akhir pembelajaran dan membuat catatan-catatan untuk kemudian melakukan refleksi. Hasil refleksi ini sebaiknya disampaikan secara transparan kepada seluruh mahasiswa secara regular sehingga mereka dapat terus-menerus menyesuaikan dengan nilai-nilai karakter yang akan dibangun di dalam diri mereka. Dosen juga dapat memberikan pujian sebagai *reward* bagi mahasiswa yang telah menunjukkan sikap terbaik pada pertemuan sebelumnya. Sebuah buku catatan khusus mungkin dapat membantu dosen dalam mengevaluasi dan merefleksikan kejadian-kejadian yang berlangsung dalam proses pembelajaran.

Selain itu, dosen juga dapat menggunakan sebuah lembar observasi yang mencakupi secara spesifik siapa yang melakukan tugas apa dan dengan tingkat kecakapan seperti apa. Contoh berikut diambil dari Park (2009:87) yang berisi komponen-komponen jenis tugas dan penilaian dalam sebuah model pembelajaran kolaboratif.

Nama	Tugas	Keterlibatan	Etika dalam Kelompok	Kontribusi

Optimalisasi pembelajaran kooperatif dan kolaboratif ini menunjukkan bukan hanya seberapa teraturnya sebuah kelas dikelola namun juga harapan-harapan akan sikap mahasiswa juga akan terjaring. Dengan demikian, rangkaian proses yang dimulai dengan pembentukan budaya kelas seperti dijelaskan sebelumnya akan tersambung dengan pengelolaan kelas yang baik ini.

c. Stimulasi *Critical Thinking*

Penstimulasian *critical thinking* (pemikiran kritis) dalam pembelajaran perlu untuk dilakukan karena sifatnya yang mendorong pada peran mahasiswa yang lebih aktif. Pemikiran kritis merupakan bagian dari *thinking skills* (keterampilan berpikir) yang mencakupi kemampuan berpikir analitik, lateral, pemecahan masalah, kritis, kreatif, dan reflektif. (Rose dan Nicholl, 1997) dalam Ustunluoglu (2004). Ustunluoglu melanjutkan bahwa meskipun keterampilan berpikir dapat dipelajari dengan cara

melatih diri secara kontinu, ternyata keterampilan ini tidak semudah seperti yang dipikirkan oleh dosen.

Untuk memudahkan pembahasan ini, perlu diklarifikasi terlebih dahulu apa sebenarnya *pemikiran kritis* itu dan mengapa keterampilan ini dapat merepresentasikan pendidikan karakter.

Dari beragam definisi *pemikiran kritis* yang pada dasarnya mengandung konsep-konsep yang sama, menarik untuk mengambil definisi yang dirumuskan oleh Scriven dan Paul (1996) seperti dikutip oleh Ustuloglu (2010). Mereka mendefinisikan *pemikiran kritis* sebagai “*the intellectually disciplined process of actively and skillfully conceptualizing, applying, analyzing, synthesizing, and evaluating information gathered from, or generated by, observation, experience, reflection, reasoning, or communication, as a guide to belief and action*”. Dalam definisi ini jelas tergambar bahwa terdapat proses-proses penting seperti mengonseptualisasikan, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi sebagai hasil dari pengamatan, pengalaman, refleksi, penalaran, ataupun komunikasi yang kemudian digunakan sebagai acuan bagi apa yang dapat diyakini atau tindakan apa yang harus diambil. Ennis dalam <http://www.criticalthinking.com> menyebutkan 3 sifat yang dapat dimiliki oleh seorang pemikir kritis seperti 1) keperdulian bahwa keyakinan mereka itu benar dan keputusan mereka telah terjustifikasi; 2) keperdulian untuk menghadirkan pendapat secara jujur dan jelas, baik pendapatnya sendiri maupun pendapat orang lain dan; 3) keperdulian terhadap harga diri dan pentingnya kehadiran orang lain.

Berkaitan dengan kerangka pembentukan karakter dalam proses pembelajaran, rancangan aktivitas yang dibuat seharusnya memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan tersebut. Melalui tahapan-tahapan pembelajaran yang disusun sedemikian rupa, mahasiswa dilatih untuk memroses informasi secara benar dan akurat sehingga keputusan akhir yang diambilnya akan berdampak baik bagi dirinya dan orang lain karena kegiatan itu dilakukan dalam konteks kebersamaan. Dengan demikian, mahasiswa tidak akan mengambil kesimpulan secara tergesa-gesa atau bersifat sesaat. Keterampilan berpikir kritis ini sangat relevan bagi masyarakat yang menghadapi permasalahan-permasalahan politik dan sosioekonomi. Keterampilan ini sangat dibutuhkan karena dapat membantu melihat isu-isu yang ada dari berbagai perspektif dan akan menghasilkan individu yang mampu berpikir secara independen dan memiliki rasa tanggung jawab. (Shaila dan Trudell, 2010).

Beberapa strategi berikut ini, yang diadopsi dari <http://www.ehow.com>, bisa menjadi alternatif bagi dosen dalam pelaksanaannya.

- Instruksikan mahasiswa untuk melakukan *critical reading* dengan cara memotivasi mereka untuk membuat refleksi atas apa yang telah mereka baca. Penggunaan beragam sumber dari media yang memberikan sudut pandang atau deskripsi yang berbeda tentang sebuah peristiwa dapat membantu mahasiswa memahami bahwa cara pandang dapat mempengaruhi argumen atau pemikiran yang terdapat dalam sumber tersebut.
- Sumber-sumber dari internet juga dapat melatih mahasiswa untuk membedakan mana sumber yang terpercaya dan mana yang tidak atas topik tertentu. Kemudian, instruksikan mahasiswa untuk menjelaskan mengapa sebuah sumber layak dipercaya dan mengapa yang lainnya tidak.
- Berikan tugas kepada mahasiswa untuk merefleksikan permasalahan-permasalahan nyata yang terjadi di dunia untuk kemudian membuat pemecahannya atau mengambil kesimpulan. Hal ini lebih baik daripada menyampaikan kepada mereka variabel-variabel apa yang dibutuhkan untuk memecahkan permasalahan tersebut. Dosen harus menyampaikan kepada mahasiswa bahwa mereka perlu

mempergunakan pengetahuan dan keterampilan menyelesaikan masalah yang mereka miliki, dan bukan bergantung pada formula-formula atau teori-teori yang ada.

Masih banyak lagi strategi-strategi lain yang dapat digunakan untuk menstimulasi munculnya keterampilan berpikir kritis ini. Yang perlu disadari adalah setiap aktivitas yang dibuat oleh dosen akan mempengaruhi perilaku mahasiswa. Oleh karena itu, perancangan pembelajaran yang baik dengan menekankan pada aspek-aspek berpikir kritis akan sangat membantu dalam pembentukan karakter mahasiswa.

KESIMPULAN

Sebagai bagian akhir tulisan ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter pada saat ini merupakan keniscayaan dalam upaya membangun karakter bangsa yang kuat yang memotivasi munculnya sikap untuk melakukan yang terbaik bagi kepentingan bersama. Dalam 'hiruk pikuk' politik, budaya, ekonomi, kesehatan, dsb. pendidikan karakter akan mampu menciptakan individu-individu yang mengutamakan nilai-nilai luhur untuk menjawab berbagai permasalahan yang ada. Upaya ini dapat dilakukan dengan model-model perilaku terpuji yang dimulai dari unsur-unsur tertinggi untuk kemudian menjadi panutan bagi unsur-unsur yang lebih rendah hingga mahasiswa. Pengelolaan kelas yang mendorong terciptanya budaya kelas dan kolektivitas untuk mewujudkan keberhasilan bersama adalah upaya berikutnya sebelum melakukan implementasi nyata dalam proses pembelajaran dengan mengedepankan proses pembentukan individu yang memiliki pemikiran kritis. Dengan demikian, upaya-upaya pembenahan mendesak untuk dilakukan melalui kebijakan-kebijakan yang menyentuh akar permasalahan secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Brenneman, Kiesa D. 2009. *Tes IQ: Untuk Mengembangkan Kecakapan Menghadapi Hidup*. Las Vegas: Putman & Putman
- Buchori, Mochtar. 2007. "Character Building" dan Pendidikan Kita. Dalam <http://www.kompas.co.id> diakses tanggal 29 Nopember 2010
- Park, Elizabeth. 2009. Students as Teachers: Collaborating for Greater Success in Science for English Language Learners. In Kathleen Graves & Lucilla Lopriore (Eds.). *Developing a New Curriculum for School-Age Learners* (pp. 73-88). Virginia: Teachers of English to Speakers of Other Languages, Inc.
- Kozar, Olga. 2010. Towards Better Group Work: Seeing the Difference between Cooperation and Collaboration. *English Teaching Forum*, 2, 16 - 23
- Madji, Udo Yamin Efendi. 2007. *Quranic Quotient: Menggali & Melejitkan Potensi Diri Melalui Al-Qur'an*. Tangerang: QultumMedia
- Major, Marc R. 2008. *The Teacher's Survival Guide: Real Classroom Dilemmas and Practical Solutions*. Maryland: Rowman & Littlefield Education.
- Shaila, M. Yasmin & Beth Trudell. From Passive Learners to Critical Thinkers: Preparing EFL Students for University Success. *English Teaching Forum*, 3, 2 – 9
- Tatun, Diane. 2010. Character Education and Behavior in Public Schools. Dalam <http://www.suite101.com> diakses tanggal 19 Nopember 2010
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Ustunluoglu, Evrim. 2004. Language Teaching through Critical Thinking and Self-Awareness. *English Teaching Forum*, 3, 2 – 15

Indeks Pembangunan Manusia Indonesia Urutan 111 Dunia dalam MetroTVNews.com diakses tanggal 19 Nopember 2010

How to Teach Critical Thinking Skills in <http://www.ehow.com> diakses tanggal 19 Nopember 2010

Mendiknas: Pendidikan Karakter Mendesak Diterapkan dalam <http://www.penapendidikan.com> diakses tanggal 19 Nopember 2010

What are cooperative and Collaborative Learning? dalam <http://thirteen.org> diakses tanggal 19 Nopember 2010

What is Critical Thinking? dalam <http://www.criticalthinking.com> diakses tanggal 22 Nopember 2010

Sekilas tentang penulis : Indra Hartoyo, S.Pd., M.Hum. adalah dosen pada jurusan Bahasa dan Sastra Inggris dan sekarang menjabat sebagai Kepala Laboratorium Bahasa dan Sastra Inggris Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.